

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Tingkat kesehatan ibu dan anak merupakan salah satu indikator di suatu negara. Angka kematian maternal dan neonatal masih tinggi, salah satu faktor penting dalam upaya penurunan angka tersebut dengan memberikan pelayanan kesehatan maternal dan neonatal yang berkualitas (Sarwono, 2010).

Saat ini Angka Kematian Bayi (AKB) di Indonesia adalah tertinggi di negara ASEAN. Berdasarkan Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI), AKB di Indonesia adalah 35/1000 kelahiran hidup. Bila dirincikan 157.000 bayi meninggal dunia per tahun atau 430 bayi meninggal dunia perhari (Nurhayati, 2009)

Target yang harus dicapai sesuai kesepakatan Millenium Development Goals (MDGs) pada tahun 2015, yaitu AKB adalah 17 per 1000 kelahiran hidup, dan Angka Kematian Ibu (AKI) adalah 102 per 100.000 kelahiran hidup. Untuk diwujudkan keadaan ini masih jauh dari target harapan 75% atau 125/100.000 kelahiran hidup dan AKB menjadi 17/1000 kelahiran hidup pada tahun 2015.

Sejak tahun 2008-2012, Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan mencatat 5.018 bayi meninggal. Pada tahun 2013, tercatat 1.120 bayi meninggal, atau setiap hari ada tiga bayi meninggal di Sumatera Selatan. Penyebab kematian bayi sebagian besar karena bayi gagal bernapas (perinal

asfiksia). Penyebab utama kematian neonatus di Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2012 adalah asfiksia 35 kasus (54,72%), BBLR 29 kasus (27,36%), dan penyebab lain 19 kasus (17,92%) penyebab lain ini yaitu unchepalitis, kejang dan kebiruan, kelainan kongenital seperti jantung bawaan, labiopalatoskizis, atresia esophagus, leukimia, herniadrifagmatika dan atresia jejunum, hyperbilirubin, postmatur, ikterus dan sepsis (Profil Dinkes Sumatera Selatan, 2013).

Bayi yang mengalami asfiksia neonatorum bila tidak segera diberikan tindakan keperawatan, maka akan berakibat fatal bagi kelangsungan hidupnya. Diperkirakan bahwa sekitar 27% seluruh angka kematian neonatus di seluruh dunia disebabkan oleh asfiksia neonatorum (Mufdillah, 2009)

Asfiksia *neonatorum* adalah keadaan bayi yang tidak dapat bernafas secara spontan dan teratur, sehingga dapat menurunkan  $O_2$  dan makin meningkatkan  $CO_2$  yang menimbulkan akibat buruk dalam kehidupan lebih lanjut (Manuaba, 2010)

Salah satu faktor penyebab terjadinya asfiksia neonatorum adalah Ketuban Pecah Dini (KPD). Ketuban pecah dini mempengaruhi asfiksia karena terjadinya oligohidramnion yang menekan tali pusat sehingga tali pusat mengalami penyempitan dan aliran darah yang membawa oksigen ibu ke bayi terhambat sehingga menimbulkan asfiksia neonatorum atau hipoksia pada janin. Bahwa ada hubungan antara gawat janin dengan derajat oligohidramnion, apabila air ketuban semakin sedikit maka janin akan

semakin gawat, hal ini ditemukan baik dilapangan maupun dirumah sakit rujukan di Indonesia (Saifuddin, dkk, 2014)

Penelitian yang dilakukan oleh Yanu Yufita Lestariningsih, dkk (2016) tentang hubungan ketuban pecah dini dengan kejadian asfiksia neonatorum di RSUD Kabupaten Kediri dengan metode desain observasi, pendekatan kohort retrospektif bahwa hasil penelitian sebagaimana besar responden dengan ketuban pecah dini sebanyak 46 responden, hampir seluruh responden yaitu 82.6% melahirkan bayi dengan asfiksia sedang. Dari hasil uji Chi Kuadrat diperoleh hasil p-value sebesar 0.000 ( $<0.05$ ), hasil Koefisien Kontingensi (C) sebesar 0.639 dengan keeratan hubungan kuat, sehingga  $H_1$  diterima  $H_0$  ditolak yang artinya ada hubungan signifikan dengan keeratan kuat antara ketuban pecah dini dengan kejadian asfiksia neonatorum di RSUD Kabupaten Kediri tahun 2016. Hasil Relative Risk (RR) 1.65 yang artinya kemungkinan ibu bersalin yang mengalami ketuban pecah dini maka bayinya akan mengalami asfiksia neonatorum sebesar 1.65 kali dibandingkan ibu bersalin yang tidak mengalami ketuban pecah dini.

Berdasarkan pra survey yang dilakukan penulis di Rumah Sakit Umum Daerah Ibnu Sutowo Baturaja pada tahun 2017 jumlah persalinan mencapai 1519 dengan kejadian KPD 340 kasus, dan bayi yang mengalami asfiksia sebanyak 360 kasus dan tahun 2018 persalinan di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. H. Ibnu Sutowo Baturaja meningkat menjadi 1880 dengan KPD 375 kasus dan bayi yang mengalami asfiksia sebanyak 400. Sedangkan pada tahun 2019 dari bulan Januari sampai Mei di Rumah Sakit Umum

Daerah Baturaja jumlah persalinan mencapai 785 dengan kejadian kejadian KPD 155 kasus dan bayi yang mengalami asfiksia sebanyak 167 kasus. (Rekam Medik RSUD Dr. H. Ibnu Sutowo Baturaja, 2019).

Berdasarkan data diatas peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Hubungan Ketuban Pecah Dini (KPD) dengan Kejadian Asfiksia Neonatorum di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. H Ibnu Sutowo Baturaja Tahun 2019”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti “apakah ada hubungan ketuban pecah dini (KPD) dengan kejadian asfiksia di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. H. Ibnu Sutowo Baturaja tahun 2019?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Diketahui hubungan ketuban pecah dini (KPD) dengan kejadian asfiksia di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. H. Ibnu Sutowo Baturaja Tahun 2019.

### **2. Tujuan Khusus**

a. Diketahui distribusi frekuensi kejadian asfiksia pada BBL di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. H. Ibnu Sutowo Baturaja Tahun 2019.

- b. Diketahui distribusi frekuensi kejadian ketuban pecah dini KPD di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. H. Ibnu Sutowo Baturaja Tahun 2019.
- c. Diketahui hubungan antara KPD dengan kejadian asfiksia di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. H. Ibnu Sutowo Baturaja Tahun 2019.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Sebagai bahan tambahan referensi mengenai asfiksia dan KPD dan dapat dijadikan perbandingan dengan teori yang ada mengenai bahan penelitian.

##### **2. Manfaat Praktik**

###### **a) Manfaat bagi Instansi Kesehatan**

Diharapkan untuk sebagai informasi bagi instansi kesehatan, mengenai KPD dan kejadian asfiksia khususnya di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. H. Ibnu Sutowo Baturaja.

###### **b) Manfaat bagi Peneliti**

Diharapkan untuk mengetahui dengan jelas hubungan KPD dengan kejadian asfiksia sehingga menambah pengetahuan dan wawasan dalam penelitian serta mengasah keterampilan sebagai penerapan ilmu yang didapat.

**c) Manfaat bagi Universitas Aisyah**

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan informasi khususnya bagi Mahasiswi Universitas Aisyah Pringsewu tentang hubungan ketuban pecah dini dengan kejadian asfiksia.

**d) Manfaat bagi Peneliti Selanjutnya**

Diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dan bahan pembanding untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan hubungan ketuban pecah dini dengan kejadian asfiksia.

**E. Ruang Lingkup**

Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan ketuban pecah dini dengan kejadian asfiksia, dengan jenis penelitian cross sectional dengan rancangan analitik. Lingkup responden dalam penelitian ini yaitu seluruh ibu bersalin di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. H. Ibnu Sutowo tahun 2019. Lokasi dalam penelitian ini yaitu di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. H. Ibnu Sutowo Baturaja dan waktu penelitian dilaksanakan bulan Juli 2019.